

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN PASAR SAPI DI DUNIA**

Komoditas daging sapi merupakan salah satu komoditas prioritas negara-negara di dunia ini. Konsumsi daging sebagian besar didasarkan pada ketersediaan, harga dan tradisi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya populasi jumlah penduduk berpengaruh pada permintaan daging sapi. Produksi daging merupakan produksi yang sangat kompleks tidak hanya bergantung pada permintaan (yang biasanya didasarkan pada harga dan pendapatan), tetapi pengaruh sosial dan ekonomi seperti kebijakan, mekanisme dukungan harga, keterkaitan antara daging sapi dan produksi susu, ketersediaan pakan hewan dan kompetisi untuk makanan antara manusia dan hewan.

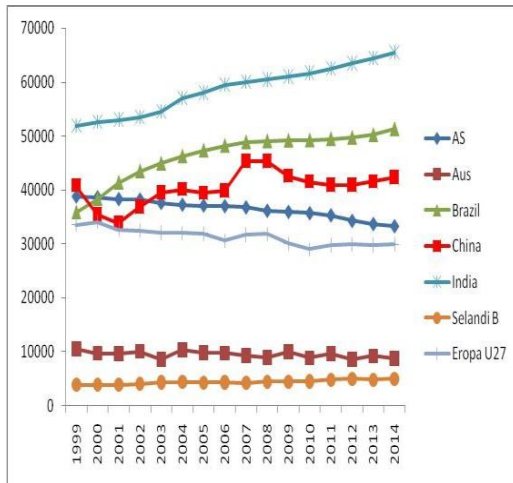
#### **A. Produksi Daging Sapi di Dunia**

Produk peternakan menyumbang 17% konsumsi kilokalori global dan 33% konsumsi protein global. Secara global produksi daging dunia masih didominasi jenis daging babi (pig), unggas (poultry), sapi (beef) dan daging domba (ovine). Namun dilihat dari produksi yang diperdagangkan di pasar global memberikan gambaran yang berbeda, dimana secara berturut-turut adalah daging unggas, daging sapi, babi dan daging domba. Hal ini sangat terkait dengan perbedaan pola konsumsi antar negara, dimana penduduk muslim dunia tidak mengkonsumsi daging babi.

Terdapat 19 negara produsen ternak sapi utama di dunia, diantaranya adalah Amerika Serikat, China, dan Uni Eropa, beberapa negara produsen juga

merupakan negara konsumen. Berikut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 3.1 Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama, 1999-2014**

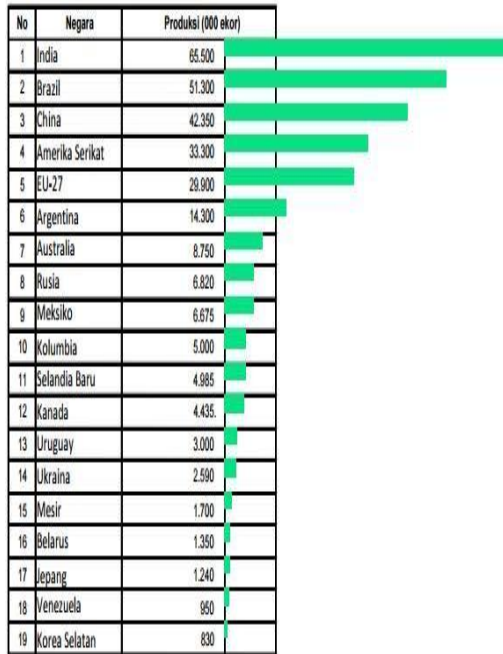


Sumber: Kementerian Pertanian, 2014

Penduduk pada ketiga negara itu sebagian besar berpendapatan tinggi dan jumlahnya besar, sehingga sebagian besar produksi ternak sapi dikonsumsi untuk kebutuhan domestik dan bahkan beberapa negara masih mengimpor dari luar negeri. Sebaliknya, negara Australia dan Selandia baru, walaupun produksi ternak sapi tidak sebesar dengan Amerika Serikat, China dan Uni Eropa, karena jumlah penduduknya relatif kecil maka selain untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan domestik juga melakukan ekspor baik dalam bentuk ternak hidup dan daging sapi beku. Peringkat produksi sapi dan daging sapi antara 1- 7 terdiri dari negara-negara yang sama,

namun dengan posisi urutan yang berbeda. Berikut dapat dilihat negara-negara Produsen Sapi di Dunia menurut Peringkat pada data tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Negara-negara Produsen Sapi di Dunia menurut Peringkat**



Sumber: World Bank, 2014 (tahun 2014 data perkiraan)

Sebagai contoh, India merupakan produsen sapi utama, namun hanya menduduki peringkat kelima dalam memproduksi daging sapi. Secara sosial-budaya masyarakat India sangat dekat dengan ternak sapi dan penduduk India lebih memanfaatkan susu sapi dibandingkan daging sapi. India juga terkenal keberhasilannya dalam melakukan revolusi putih,

karena tingginya konsumsi susu penduduk India. Oleh karena itu dengan jumlah penduduk yang besar dan konsumsi susu yang tinggi menyebabkan populasi ternak sapi juga besar. Tingginya status ternak sapi pada masyarakat India meningkatkan peluang bahwa ternak dipelihara dengan sungguh-sungguh sehingga kemampuan produksinya juga baik.

Dari sisi produksi daging sapi, umumnya masyarakat India tidak mengkonsumsi daging sapi sehingga sapi-sapinya tidak banyak dipotong menjadi bentuk produksi berupa daging sapi, tetapi lebih memanfaatkan tenaga kerja dan hasil susunya. Selain itu, ukuran sapi yang ada di India termasuk Bos Indicus yang ditujukan untuk tenaga kerja dan produksi susu dengan ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan sapi Bos Taurus yang ada di Amerika Serikat, Eropa, serta Brazil dan Argentina. Kondisi ini menyebabkan produksi daging per ekor sapi di India jauh lebih kecil dibandingkan dengan di Amerika Serikat, Eropa, serta Brazil dan Argentina.

Kemampuan produksi ternak sapi dan daging sapi di Negara-negara produsen utama sangat menentukan jumlah, stabilitas dan kontinuitas pasokan ternak dan daging sapi yang tersedia di pasar dunia. Kelangkaan pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga daging sapi melonjak tinggi, demikian pula sebaliknya jika terjadi kelebihan pasokan terjadi fenomena penurunan harga. Faktor-faktor yang menentukan jumlah pasokan adalah ketersediaan bibit/bakalan unggul (genetic base) yang terkonsentrasi, ketersediaan hijauan pakan/padang penggembalaan, ketersediaan pakan ternak jadi, serta ada tidaknya gangguan penyakit menular yang mematikan dan penyakit gangguan reproduksi yang menurunkan pertumbuhan populasi sapi. Berikut dapat

dilihat negara-negara Produsen Daging Sapi (Beef dan Veal) di dunia:

**Tabel 3.2 Negara-negara Produsen Daging Sapi (Beef and Veal) di Dunia**

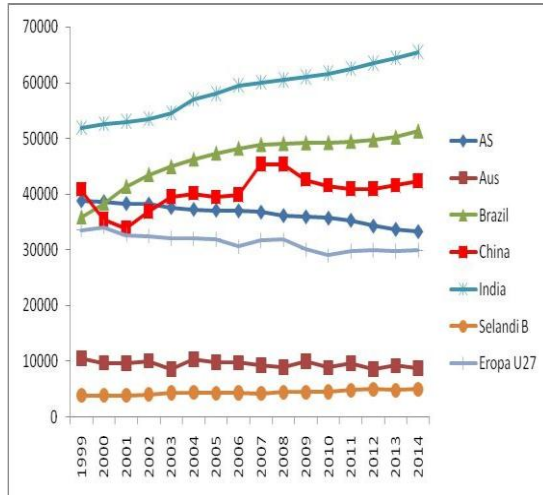
No	Negara	Produksi (1000 MT CWE)
1	Amerika Serikat	11.018
2	Brazil	9.900
3	Uni Eropa	7.780
4	China	5.750
5	India	3.950
6	Argentina	2.840
7	Australia	2.285
8	Meksiko	1.795
9	Pakistan	1.600
10	Rusia	1.380
11	Kanada	1.020
12	Kolumbia	885
13	Afrika Selatan	825
14	Selandia baru	640
15	Uruguay	590
16	Paraguay	540
17	Jepang	495
18	Uzbekistan	475
19	Ukraina	440

Sumber: World Bank, 2014 (tahun 2014 dari perkiraan)

Untuk dapat memprediksi kemampuan produksi daging sapi yang didekati dengan produksi sapi potong, berikut diuraikan perkembangan produksi sapi di negara-negara produsen utama. Dari sisi pertumbuhan produksi terdapat tiga kelompok Negara: (1) negara dengan pertumbuhan produksi menurun yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa, (2) negara dengan pertumbuhan produksi stabil yaitu Australia dan Selandia Baru, dan (3) negara dengan pertumbuhan menaik yaitu India, Brazil dan China.

Berikut dapat dilihat Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama pada gambar di bawah ini:

**Gambar 3.2 Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama, 1999-2014**

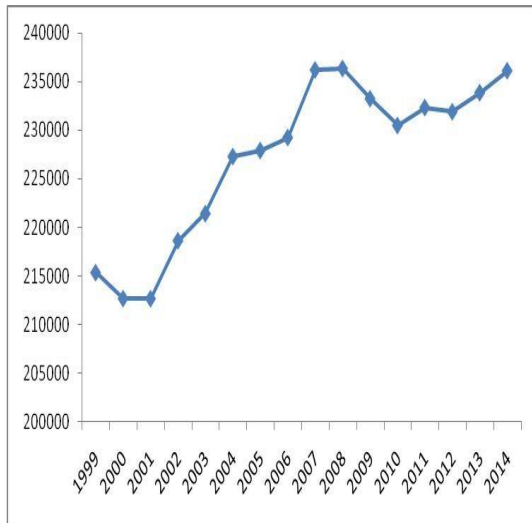


Sumber: : Kementerian Pertanian, 2014

Secara total produksi sapi potong pada ketujuh negara tersebut masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meskipun mengalami perlambatan pada periode 2010-2014. Hal ini mengandung makna bahwa pasokan daging sapi di pasar dunia selama lima tahun kedepan diduga masih mencukupi dan tetap tumbuh positif, namun karena pertumbuhan yang melambat maka ketersediaan daging sapi di pasar dunia makin terbatas. Hal inilah yang menjadi salah satu argumen beberapa negara besar dengan penduduk besar seperti Indonesia untuk mampu berswasembada daging sapi. Berikut dapat dilihat Perkembangan Produksi Total Sapi Potong

pada Negara Produsen Utama pada gambar di bawah ini:

**Gambar 3.3 Perkembangan Produksi Total Sapi Potong pada Negara Produsen Utama, 1999-2014**



Sumber: Kementerian Pertanian, 2014

Berdasarkan pada uraian di atas serta dikaitkan pada latar belakang permasalahan bahwasanya Indonesia merupakan Negara yang menerapkan Sistem "Country Based" perihal urusan Impor Sapi. Sistem "Country Based" sendiri berarti hanya bisa memasukan ternak hidup dan produk ternak dari negara yang bebas dari penyakit mulut dan kuku (PMK). Di dunia sendiri sejatinya banyak sekali negara - negara yang menghasilkan ternak Sapi yang baik, sebut saja Amerika Serikat, Venezuela, Brazil dan lain sebagainya yang memberlakukan sistem Country Based. Hanya saja itu semua terbantahkan dengan adanya jarak yang menjadi keunggulan dari

Australia dan menjadikan alasan yang kuat Pemerintah Indonesia mengimpor Sapi dari Australia.

## **B. Produksi Daging Sapi di Indonesia**

Produksi daging sapi di Indonesia itu sendiri terus ditingkatkan guna mencukupi kebutuhan masyarakat untuk memenuhi konsumsi hewan protein tersebut, namun di lain sisi, kendala selalu terjadi karena impor sapi masih terus dilakukan oleh pemerintah dikarenakan kekurangan produksi daging sapi dalam negeri, namun demikian pemerintah terus membantu para peternak lokal agar Indonesia tidak selalu impor daging sapi setiap tahunnya, di Indonesia sendiri banyaknya sentra produksi daging potong di seluruh wilayah dalam negeri.

Pertumbuhan produksi daging sapi tumbuh sejalan dengan pertumbuhan populasinya. Hal ini disebabkan perdagangan sapi hidup antar wilayah, yaitu dari daerah sentra produksi ke pusat konsumsi. Jumlah total daging sapi pada tahun 2009 mencapai 409.310 ton dan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 545.620 ton pada tahun 2013, atau mengalami perkembangan sebesar 7.48% pertahun. Pertumbuhan tersebut tergolong tinggi dan jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan populasinya, yang menunjukkan makin dikuasainya teknologi budidaya dan manajemen usaha ternak sapi potong oleh peternak dan perusahaan peternakan (feed lotter).

Dari total produksi daging sapi yang mencapai 545.620 ton pada tahun 2013. Terutama disumbang oleh 10 provinsi daerah sentra produksi utama, yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 118.363 ton (21.69%), Jawa Barat menyumbang sebesar 81.254 ton (14.89%), Jawa Tengah sebesar 62.720 ton (11.50%),



Sumatera Utara sebesar 32.171 ton (5.90%), Banten sebesar 31.914 ton (5.85%), Sumatera Barat sebesar 23.543 ton (4.32%), NTT sebesar 13.595 ton (2.49%), Kalbar sebesar 13.375 ton (2.45%), Sulsel sebesar 12.979 ton (2.38%), dan DKI Jakarta sebesar 12.847 ton (2.36%) (Keswan, 2013). Berikut bisa dilihat table produksi daging sapi di Indonesia:

**Tabel 3.3 Produksi Daging Sapi menurut Provinsi di Indonesia, Tahun 2009-2013 (ton)**

No	Provinsi	Tahun					Rerata	Trend (%/th)
		2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>		
1	Aceh	7614	7914	8303	6569	7478	6097	0.45
2	Sumut	13261	14256	18299	24537	32171	18372	25.27
3	Sumbar	18322	20442	20287	22638	23543	17170	6.60
4	Riau	7294	10950	12658	11317	11473	8238	14.13
5	Jambi	3868	6349	6515	6507	8034	5257	22.53
6	Sumsel	12482	12703	13601	14649	16114	11483	6.64
7	Bengkulu	2411	2691	3276	3761	4183	2694	14.84
8	Lampung	10694	9527	10064	9833	9226	7735	-3.44
9	Babel	2004	3024	3932	2917	3209	2289	16.28
10	Kepri	579	450	532	585	592	443	1.78
11	DKI Jakarta	5657	6058	9413	12206	12847	7482	24.35
12	Jabar	70662	76066	78476	74312	81254	61847	3.71
13	Jateng	48340	51001	60322	60893	62720	44956	6.93
14	DIY	5384	5690	7657	8896	10408	6378	18.36
15	Jatim	107768	109016	112447	110762	118363	90702	2.42
16	Banten	18728	20326	25806	36121	31914	20576	15.95
17	Bali	6283	6238	8081	8759	8832	6037	9.51
18	NTB	6567	9287	10958	11228	11565	7797	16.22
19	NTT	6486	4507	8668	13595	13595	7637	29.66
20	Kalbar	6567	7074	10437	7263	13375	8078	27.25
21	Kalteng	2564	5224	3116	4154	4322	3286	25.19
22	Kalsel	5946	7058	8459	9610	9678	6472	13.22
23	Kaltim	6729	7530	8240	8069	8473	6241	6.07
24	Sulut	4571	4386	4446	4501	4568	3619	0.01
25	Sulteng	3359	3672	3058	4250	5126	3457	13.05
26	Sulsel	11323	9056	11026	12725	12979	9267	4.78
27	Sultra	3737	3902	2709	3328	3428	2899	-0.08
28	Gorontalo	3063	3926	3985	4347	4419	3165	10.10
29	Sulbar	1361	1795	3917	3053	3202	1912	33.23
30	Maluku	1338	1420	1320	1496	1699	1231	6.50
31	Malut	223	243	274	578	562	318	32.48
32	Papua Barat	1696	1899	2316	2533	3153	1980	16.94
33	Papua	2427	2770	2737	2903	3116	2286	6.59
	Indonesia	409310	436452	485333	508906	545620	387400	7.48

Sumber: Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian,

2013

Pertumbuhan produksi daging sapi selama lima tahun terakhir (2009-2013) tergolong tinggi (7.48%/tahun). Peningkatan produksi daging sapi di Indonesia disebabkan oleh: (1) Adanya pertumbuhan populasi sapi potong yang cukup tinggi; (2) Adanya peningkatan produktivitas usaha ternak sapi potong. Namun jika dicermati, ternyata pertumbuhan produksi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan populasi, yang merefleksikan beberapa hal pokok : (a) teknologi budidaya ternak sapi potong makin dikuasai dengan baik oleh peternak dan perusahaan peternakan (feed lotter); (b) sistem pengusahaan yang sudah mengarah dari secara tradisional ke semi intensif dan mulai berorientasi pasar (komersial), sehingga menyebabkan efisiensi produksi makin meningkat, yang direfleksikan makin membaiknya Feed Conversion Ratio (FCR) dan makin rendahnya tingkat mortalitas; dan (c) skala pengusahaan yang terbagi, dimana usaha ternak sapi potong rakyat antara 2-10 ekor dan perusahaan peternakan antara 25-2000 ekor dan makin mendekati skala usaha optimal.

Secara umum Jawa Tengah merupakan daerah sentra produksi sapi potong, sedangkan Jawa Barat masih merupakan daerah pusat konsumen daging sapi. Jumlah populasi di Jawa Barat sebanyak 382.949 ekor (2013) merupakan jumlah populasi ternak sapi yang masih jauh dari kebutuhan konsumsi masyarakat Jawa Barat. Menurut informasi bahwa pemotongan ternak sapi dari sebagian jumlah populasi tersebut hanya mampu menyediakan daging ternak sapi potong sebesar 30% dari kebutuhan. Sementara kekurangannya sebesar 70% masih harus didatangkan dari provinsi-provinsi yang merupakan sentra produksi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, NTT dan NTB.

Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis merupakan daerah sentra produksi daging sapi di Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis merupakan daerah surplus produksi daging sapi. Hal ini disamping ditunjang oleh jumlah populasi yang cukup besar, juga di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis terdapat lokasi feedlotter “PT. Nandini Perkasa” yang juga melakukan penggemukan dan pemotongan ternak sapi BX asal impor. Hasil pemotongan dari feedlotter tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging setempat, akan tetapi juga dikirim ke luar daerah sekitar terutama daerah-daerah Jawa Barat bagian Timur, khususnya Tasikmalaya dan Ciamis, yang dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumsi dagingnya masih kurang.

PT. “Nandini Perkasa” merupakan salah satu pengusaha feedlotter di Jawa Barat yang dalam tahun 2014 ini telah menandatangani MOU dengan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis untuk memanfaatkan RPH yang ada yang nantinya akan digunakan untuk operasional pemotongan sapi milik perusahaan tersebut. Sementara untuk pemotongan ternak sapi lokal dilakukan di daerah Lakkok. Besarnya omset pemotongan sapi oleh PT “Nandini Perkasa” tersebut, disamping nantinya daging hasil pemotongan sapi diperuntukan untuk memenuhi konsumsi daging di wilayah Jawa Barat, terutama Jawa Barat bagian Timur, juga khususnya untuk memenuhi kebutuhan daging di wilayah Kabupaten Ciamis.

Dalam upaya meningkatkan jumlah populasi maupun dalam rangka memenuhi kebutuhan daging di Jawa Barat, maka pemerintah setempat mengambil kebijakan disamping harus mendatangkan sapi bibit baik bibit jantan maupun betina dari luar daerah.

Setidaknya selama tahun 2013 pemasukan sapi bibit di wilayah Provinsi Jawa Barat tidak kurang dari 23.538 ekor bibit sapi jantan dan 16.828 ekor bibit sapi betina. Sementara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging ternak sapi, maka pada tahun 2013 telah masuk sapi bakalan ke wilayah Jawa Barat sebanyak 66.915 ekor. Sapi bakalan tersebut dimaksudkan untuk digemukkan lebih jauh. Sedangkan jumlah sapi siap potong yang masuk ke wilayah ini pada tahun yang sama sekitar 181.091 ekor yang merupakan sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging di wilayah ini. Dilihat dari besarnya produksi daging ternak sapi potong yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat, data tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah produksi daging secara keseluruhan sekitar 709,70 ribu ton, dimana produk daging sapi pada tahun tersebut sebanyak 71,88 ribu ton (85,23%) merupakan hasil pemotongan ternak sapi lokal sementara sisanya (14,77%) merupakan daging impor.

Sapi merupakan hewan yang hasilnya digunakan secara luas antara lain untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan, serta konsumen institusi (Hotel, Restaurant, dan Catering/HORECA). Hasil utama dari usahaternak sapi potong adalah daging sapi, serta hasil tambahan berupa kulit dan kotorannya. Selain itu, sapi juga menghasilkan berbagai produk turunannya. Seekor ternak sapi dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot tubuh sapi tersebut. Untuk jenis Sapi Eropa (Hereford, Shortom, dan Angus) berkisar antara 51,4% hingga 60,3%, Sapi Brahman berkisar antara 52% hingga 55,8%. Sementara itu untuk sapi lokal Indonesia, Sapi PO sebesar 45%, Sapi Madura 47%, dan Sapi Bali 56%.

Untuk memudahkan dalam distribusi dan pemasaran karkas sapi dipotong menjadi empat bagian, karkas sapi dibelah menjadi dua bagian dan masing-masing belahan karkas dipotong lagi menjadi bagian perempat depan (*fore quarter*) dan bagian perempat belakang (*hind quarter*). Untuk kepentingan pemasaran selanjutnya, karkas sapi dipotong lagi menjadi rechan karkas utama (*primal cut*), juga lazim disebut *wholesale cuts*, dan rechan karkas kecil (*sub primal*) juga lazim disebut *retail cuts*.

Daging dari karkas sapi mempunyai beberapa golongan kualitas/kelas sesuai dengan lokasinya pada rangka tubuh, sebagai berikut (Direktorat Bapostrat, 2013): (1) Kualitas I: daging di daerah paha (*round*) dengan proporsi kurang lebih 20%; (2) Kualitas II: daging di daerah pinggang (*loin*) dengan proporsi kurang lebih 17%; (3) Kualitas III: daging di daerah punggung dan tulang rusuk (*rib*) dengan proporsi kurang lebih 9%; (4) Kualitas IV: daging di daerah bahu (*chuck*) dengan proporsi kurang lebih 26%; (5) Kualitas V: daging di daerah dada (*brisk*) dengan proporsi kurang lebih 5%; (6) Kualitas VI: daging di daerah perut (*frank*) dengan proporsi kurang lebih 4%; (7) Kualitas VII: daging di daerah rusuk bagian bawah hingga sampai perut bagian bawah (*plate and suet*) dengan proporsi kurang lebih 11%; dan (8) Kualitas VIII: daging di bagian kaki depan (*fore shank*) dengan proporsi kurang lebih 2,1%.

Sementara itu, daging sapi juga digolongkan ke dalam empat bagian besar menurut kualitasnya, yaitu (Direktorat Bapostrat, 2013): (1) Daging potongan primer (*primer cut*), potongan daging yang memiliki keempukan, *juiciness*, dan merupakan kualitas daging sapi terbaik; (2) Daging potongan sekunder (*secondary cut*), potongan daging di luar

potongan primer yang memiliki keempukan, juiciness, dan kualitas di bawah kualitas prime cut; (3) Daging variasi (variety/fancy meat): Bagian daging selain daging prime cut, secondary cut, dan daging industri; dan (4) Daging industri (manufacturing meat): bagian daging selain prime cut, secondary cut, dan daging variasi, yang terdiri atas prosot depan (fore quarter), prosot belakang (hind quarter), tetelan (trimming) 65-95 CL, daging giling (disnewed minced meat), dan daging kotak (diced meat) untuk keperluan industri.

Dalam pengembangan usahaternak sapi potong dalam rangka meningkatkan produksi daging sapi, peternak menghadapi beberapa kendala baik teknis, ekonomi, maupun sosial kelembagaan. Beberapa kendala teknis adalah: (1) Kurangnya ketersediaan semen beku yang memenuhi aspek jumlah, jenis, dan kualitas; (2) Belum semua kelompok peternak dan peternak melakukan IB dengan baik; (3) Terbatasnya tenaga inseminator dan penyuluh peternakan; (4) Belum berkembangnya pusat perbibitan sapi potong di daerah-daerah pengembangan baru yang mampu menghasilkan bibit unggul; (5) Makin terbatasnya hijauan pakan ternak dan padang penggembalaan; (6) Belum berkembangnya pakan ternak berbasis bahan pakan lokal, terutama limbah pertanian dan industri; dan (7) Belum berlakunya sistem penjualan ternak sapi dengan sistem timbang, namun pedagang lebih memilih melalui taksiran.

Kemampuan managerial dalam usaha ternak sangat tergantung dari kondisi masing-masing kelompok peternak dan individu peternak. Kelompok peternak di daerah sentra produksi di Pati dan Boyolali, Jawa Tengah dan di Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat umumnya memiliki keterampilan

teknis usahaternak sapi potong yang baik, namun kapabilitas manajerialnya rata-rata masih rendah. Salah satu Gapoktan yang telah memenuhi persyaratan managerial adalah ASPIN (Asosiasi Sapi Potong Nogosari) yang anggotanya berjumlah 36 kelompok. ASPIN merupakan gabungan kelompok peternak yang terdiri dari beberapa kelompok yang tersebar di Kabupaten Boyolali, Klaten dan Sragen. Dari skala penguasaan ternak masing-masing anggota secara rata-rata telah memiliki 8 ekor ternak sapi potong. Dengan kinerja demikian maka Gapoktan ASPIN dapat dipercaya oleh bank dan mendapatkan kucuran dana KKPE.

Beberapa kendala ekonomi adalah : (1) Lemahnya permodalan kelompok peternak dan peternak rakyat; (2) Masih banyak peternak yang belum dapat akses kredit program (KKP-E, KUR, dan KUPS) karena tidak adanya agunan; (3) Pihak perbankan memandang usaha peternakan yang dilakukan oleh para peternak masih dipandang tidak memiliki kelayakan dari sisi bisnis (bankable) dan memiliki resiko tinggi; (3) Tingginya harga bakalan sapi di daerah-daerah sentra produksi; (4) Tingginya harga pakan ternak pabrian; (5) Kalah bersaing dengan harga daging sapi impor terutama dalam hal harga.

Beberapa kendala sosial-kelembagaan dalam pengembangan usahaternak sapi potong adalah: (1) Lemahnya konsolidasi kelembagaan kelompok peternak sapi potong, baik dari aspek keanggotaan, manajemen dan permodalan; (2) Lemahnya permodalan kelompok peternak dan anggotanya; (3) Tidak adanya alat sebagai kohesi sosial dalam kelembagaan kelompok peternak; (4) Lemahnya koordinasi secara internal antar bagian dalam



kelompok peternak; dan (5) Lemahnya koordinasi secara eksternal, terutama dengan Dinas Peternakan dan Lembaga Perbankan.

Syarat-syarat keberhasilan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong dalam rangka meningkatkan produksi daging sapi domestik adalah: (1) Ketersediaan semen beku yang memenuhi aspek jumlah, jenis dan kualitas; (2) Jumlah dan kualitas SDM tenaga IB dan penyuluh peternakan; (3) ketersediaan hijauan pakan yang memenuhi dari aspek jumlah, kualitas dan kontinuitas pasokannya; (4) Perlu pembuatan pakan ternak berbasis limbah pertanian dan limbah industri dengan fermentor yang memenuhi standar nutrisi; (5) Perlu banyak pilot project perbibitan dan penggemukan sapi potong dengan pendekatan action research secara terpadu langsung dilapangan; (6) Penguatan kelembagaan peternak baik dalam aspek keanggotaan, manajemen dan permodalannya; (7) Terus melanjutkan kebijakan insentif kepada peternak, seperti insentif larangan pemotongan betina produktif, sapi bunting, dan pengembangan pusat-pusat perbibitan diperdesaan; (8) Mendorong kemitraan usaha agribisnis sapi potong antara Perusahaan Peternakan dengan Kelompok Peternak yang melibatkan lembaga perbankan, Lembaga Penelitian/Perguruan Tinggi yang bersifat saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan; (9) Adanya keterpaduan program antar Dinas Teknis terkait (Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian) dalam mendukung swasembada daging sapi; dan (10) Dukungan alokasi pendanaan dalam pengembangan usahaternak sapi potong secara terpadu yang bersumber dari APBN dan APBD.